



Jurnal Pendidikan Islam (JPI)

ISSN: xxxx-xxxx(p); xxxx-xxxx (e), Vol. 1 (1), 2026

Website : <https://madanipublisherindonesia.or.id/index.php/jpi/>

PERAN DAKWAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA

Samsul Ma'arif¹, Siti Rahma Harahap²

¹²STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Corresponding Author's Email: samsulmaarif71122@gmail.com; sitirahmahrp@stain-madina.ac.id

Article Info

Article history:

Received Februari 12th, 2025

Revised Februari 20th, 2025

Accepted March 30th, 2025

Kata Kunci:

Dakwah; Karakter; Generasi Muda; Islam; Globalisasi

ABSTRAK

Peran dakwah dalam membentuk karakter generasi muda di tengah dinamika perkembangan zaman. Generasi muda sebagai agen perubahan memiliki potensi besar dalam menentukan arah masa depan bangsa, namun juga menghadapi berbagai tantangan seperti krisis moral, pengaruh globalisasi, dan perkembangan teknologi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dakwah hadir sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat membentuk karakter yang berakhlak mulia. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran dakwah dalam pembentukan karakter generasi muda serta strategi yang relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi literatur terhadap berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan dakwah dan pembinaan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah memiliki peran penting sebagai sarana pendidikan moral, penguatan identitas keislaman, pembinaan spiritual, serta media transformasi sosial. Selain itu, efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan, seperti pemanfaatan media digital, pendekatan komunikatif, serta keteladanan dari para da'i. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan secara tepat dan kontekstual mampu

membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi.

Pendahuluan

Generasi muda merupakan aset strategis dalam menentukan arah masa depan suatu bangsa sekaligus menjadi harapan bagi keberlangsungan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat (Azra, 2012). Dalam perspektif Islam, generasi muda tidak hanya dipandang sebagai penerus estafet kepemimpinan, tetapi juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki potensi besar dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Nata, 2016). Peran strategis ini menempatkan generasi muda sebagai elemen penting yang harus dipersiapkan secara matang, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun moral, agar mampu menghadapi berbagai tantangan zaman yang terus berkembang (Zubaedi, 2011).

Lebih dari itu, generasi muda memiliki karakteristik yang dinamis, penuh semangat, serta memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan (Santrock, 2011). Mereka berada pada fase pencarian jati diri yang sangat menentukan arah kehidupan di masa depan. Pada fase ini, generasi muda cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, keberanian untuk mencoba hal-hal baru, serta keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya (Hurlock, 2003). Potensi ini, apabila diarahkan dengan baik, akan melahirkan generasi yang produktif, kreatif, dan inovatif. Namun sebaliknya, jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat, maka potensi tersebut dapat mengarah pada perilaku negatif yang menyimpang dari nilai-nilai agama dan norma sosial (Desmita, 2014).

Dalam konteks kehidupan modern, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks, baik dari aspek sosial, budaya, maupun teknologi (Giddens, 2009). Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola pikir dan gaya hidup generasi muda (Tomlinson, 1999). Arus informasi yang begitu cepat melalui media digital memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai pengetahuan, tetapi di sisi lain juga membawa dampak negatif yang cukup signifikan (McLuhan, 2003). Tidak

semua informasi yang tersedia mengandung nilai-nilai positif, bahkan tidak sedikit yang bertentangan dengan ajaran Islam (Azra, 2012).

Masuknya budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan karakter generasi muda (Tomlinson, 1999). Nilai-nilai seperti individualisme, hedonisme, dan kebebasan tanpa batas seringkali diadopsi tanpa adanya filter yang kuat. Akibatnya, generasi muda rentan mengalami krisis moral dan kehilangan arah dalam menjalani kehidupan (Baudrillard, 1998). Fenomena ini terlihat dari semakin menurunnya rasa tanggung jawab, rendahnya etika dalam berinteraksi, serta berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial (Lickona, 2012).

Selain itu, perkembangan teknologi juga turut mempengaruhi pola interaksi sosial generasi muda. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini banyak beralih ke dunia digital (Castells, 2010). Hal ini berdampak pada berkurangnya nilai-nilai sosial seperti empati, sopan santun, dan rasa hormat kepada orang lain (Turkle, 2011). Generasi muda cenderung lebih fokus pada dunia virtual dibandingkan dengan realitas sosial di sekitarnya (Putnam, 2000). Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam upaya membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia.

Fenomena krisis moral di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius bagi berbagai pihak (Lickona, 2012). Berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, serta menurunnya kesadaran dalam menjalankan ajaran agama menjadi indikator adanya masalah dalam pembentukan karakter (Desmita, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama belum berjalan secara optimal (Nata, 2016). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk karakter generasi muda agar tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman (Zubaedi, 2011).

Dalam konteks ini, dakwah memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana dalam membentuk karakter generasi muda (Munir, 2009). Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian ajaran agama secara lisan, tetapi juga mencakup proses pembinaan, pendidikan, dan pengembangan kepribadian yang islami (Amin, 2011). Dakwah merupakan upaya untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah dari

kemungkarannya, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam (Shihab, 2007).

Peran dakwah dalam membentuk karakter generasi muda dapat dilihat dari kemampuannya dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial (Zubaedi, 2011). Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2016). Melalui dakwah yang efektif, generasi muda diharapkan mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten (Munir, 2009).

Selain itu, dakwah juga berperan dalam meningkatkan kesadaran beragama di kalangan generasi muda (Amin, 2011). Kesadaran beragama tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Shihab, 2007). Dengan adanya kesadaran beragama yang kuat, generasi muda akan memiliki landasan yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Nata, 2016).

Seiring dengan perkembangan zaman, metode dakwah juga mengalami perubahan dan penyesuaian (Munir, 2009). Generasi muda saat ini lebih akrab dengan teknologi digital, sehingga pendekatan dakwah perlu disesuaikan dengan karakteristik tersebut (Castells, 2010). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menjangkau generasi muda (Amin, 2011). Melalui media digital, pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik, kreatif, dan mudah dipahami (Nasrullah, 2015).

Namun demikian, penggunaan media digital dalam dakwah juga memiliki tantangan tersendiri (Nasrullah, 2015). Banyaknya konten negatif yang beredar di internet menjadi salah satu hambatan dalam menyampaikan pesan dakwah (Castells, 2010). Oleh karena itu, diperlukan kreativitas dan inovasi dalam mengemas konten dakwah agar mampu bersaing dengan konten lain yang lebih menarik perhatian generasi muda (Amin, 2011). Selain itu, diperlukan juga kemampuan dalam menyaring informasi agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Shihab, 2007).

Keberhasilan dakwah dalam membentuk karakter generasi muda tidak terlepas dari peran berbagai pihak, seperti keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat (Zubaedi, 2011). Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman (Nata, 2016). Orang tua menjadi teladan utama bagi anak-anaknya dalam berperilaku (Lickona, 2012). Lembaga pendidikan juga berperan dalam memberikan pemahaman yang lebih sistematis tentang ajaran Islam, sedangkan masyarakat menjadi tempat bagi generasi muda untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Amin, 2011).

Meskipun demikian, pelaksanaan dakwah dalam membentuk karakter generasi muda menghadapi berbagai hambatan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan yang dianggap kurang menarik. Selain itu, adanya kesenjangan antara metode dakwah yang digunakan dengan kebutuhan generasi muda juga menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah yang lebih inovatif, kreatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dakwah yang efektif harus mampu menyentuh aspek emosional dan rasional generasi muda (Amin, 2011). Pendekatan yang humanis, komunikatif, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami akan lebih mudah diterima (Shihab, 2007). Selain itu, dakwah juga harus mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda, sehingga mereka merasa bahwa dakwah memiliki manfaat nyata dalam kehidupan mereka (Munir, 2009).

Dalam perspektif manajemen dakwah, diperlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terorganisir, serta evaluasi yang berkelanjutan agar kegiatan dakwah dapat berjalan secara efektif (Munir, 2009). Manajemen dakwah yang baik akan mampu menghasilkan program-program yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda serta mampu memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter mereka (Amin, 2011).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan masa depan bangsa dan agama. Oleh karena itu, pembentukan karakter generasi muda menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan. Dakwah memiliki

peran strategis dalam proses tersebut, baik sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam maupun sebagai proses pembinaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting untuk mengkaji secara mendalam mengenai peran dakwah dalam membentuk karakter generasi muda. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana dakwah dapat berperan secara efektif dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh generasi muda di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data yang bersifat deskriptif (Moleong, 2017). Metode kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (library research), yaitu dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2014). Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah dokumen dan literatur yang berkaitan dengan peran dakwah dalam membentuk karakter generasi muda. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini berupa buku, artikel ilmiah, dan karya tulis yang secara langsung membahas tentang dakwah dan pembentukan karakter dalam perspektif Islam. Adapun sumber sekunder diperoleh dari jurnal, penelitian terdahulu, serta referensi lain yang mendukung kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan cara membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber yang relevan. Menurut Dwiyanto (2021), studi pustaka dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber yang berkaitan dengan situasi alamiah suatu fenomena. Selain itu, Prasetyo (2014) menyatakan bahwa teknik studi literatur merupakan cara yang efektif untuk memperoleh data yang bersifat teoritis dan konseptual. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai peran dakwah dalam membentuk karakter generasi muda.

Hasil dan Pembahasan

Dakwah dalam Islam merupakan aktivitas yang memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku manusia (Amin,

2011). Secara umum, dakwah dimaknai sebagai upaya mengajak dan membimbing manusia menuju jalan yang diridhai Allah SWT (Shihab, 2007). Dalam konteks kehidupan modern, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, khususnya bagi generasi muda yang sedang berada pada fase pencarian jati diri (Munir, 2009). Oleh karena itu, dakwah menjadi instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia (Nata, 2016).

Generasi muda merupakan kelompok yang memiliki potensi besar dalam menentukan arah masa depan bangsa dan agama (Zubaedi, 2011). Dalam perspektif Islam, karakter generasi muda idealnya mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, serta memiliki keimanan yang kuat (Nata, 2016). Namun, realitas menunjukkan bahwa generasi muda saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, serta masuknya budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam (Azra, 2012). Kondisi ini berpotensi menimbulkan krisis moral dan melemahnya identitas keagamaan apabila tidak diimbangi dengan pembinaan yang tepat (Lickona, 2012).

Dalam hal ini, dakwah memiliki peran signifikan sebagai sarana pendidikan moral. Melalui dakwah, nilai-nilai akhlak ditanamkan secara bertahap kepada generasi muda, baik melalui ceramah, kajian, maupun media digital. Dakwah tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran akan pentingnya mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai proses internalisasi nilai yang berkelanjutan.

Selain itu, dakwah juga berperan sebagai media transformasi sosial (Amin, 2011). Generasi muda yang mendapatkan pembinaan dakwah yang baik cenderung memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan mampu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang positif (Munir, 2009). Dakwah mendorong generasi muda untuk tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat (Nata, 2016). Hal ini sejalan dengan tujuan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (Shihab, 2007).

Peran dakwah lainnya adalah sebagai penguat identitas keislaman di tengah arus globalisasi (Amin, 2011). Generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang baik akan lebih mampu mempertahankan prinsip

hidupnya dan tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif (Azra, 2012). Dakwah membantu mereka memahami ajaran Islam secara komprehensif, sehingga mampu menjadikan agama sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan (Shihab, 2007). Dengan identitas yang kuat, generasi muda dapat menghadapi berbagai tantangan zaman dengan lebih bijak (Nata, 2016).

Di samping itu, dakwah juga berfungsi sebagai media pembinaan spiritual. Melalui dakwah, generasi muda diajak untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pembinaan spiritual ini sangat penting dalam membentuk kontrol diri, sehingga mereka mampu menghindari perilaku menyimpang dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Aspek spiritual menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter yang kokoh dan berkelanjutan.

Namun demikian, efektivitas dakwah dalam membentuk karakter generasi muda sangat dipengaruhi oleh metode dan strategi yang digunakan. Di era digital saat ini, dakwah dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif, seperti memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyampaian pesan. Pendekatan yang komunikatif dan dialogis juga diperlukan agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh generasi muda. Selain itu, keteladanan dari para da'i menjadi faktor penting, karena generasi muda cenderung lebih mudah meniru perilaku daripada sekadar mendengar nasihat.

Meskipun memiliki peran yang besar, dakwah juga menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya minat sebagian generasi muda terhadap kegiatan keagamaan, serta pengaruh budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai Islam. Selain itu, penyampaian dakwah yang monoton dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari juga menjadi kendala dalam menarik perhatian generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembaruan dalam metode dakwah agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, dakwah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui dakwah yang efektif dan relevan, nilai-nilai keislaman dapat tertanam dengan baik, sehingga mampu melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global. Dakwah bukan hanya sekadar aktivitas keagamaan, tetapi juga merupakan proses pembinaan yang berkelanjutan

dalam membentuk manusia yang berkualitas secara moral, sosial, dan spiritual.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW memberikan gambaran yang cukup rinci dan sistematis tentang tahapan-tahapan perkembangan janin dalam kandungan. Mulai dari fase-fase nuthfah, 'alaqah, mudhghah, hingga peniupan ruh, hal tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang proses penciptaan manusia sebagai sesuatu yang mulia, terencana, dan sarat makna spiritual. Hadis-hadis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tuntunan keimanan, tetapi juga memberikan sumbangan penting bagi pembentukan etika dan hukum Islam, khususnya dalam hal perlindungan janin dan penetapan hukum aborsi.

Kesesuaian antara informasi dalam hadis dengan temuan embriologi modern semakin memperkuat posisi hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan yang transenden dan relevan sepanjang masa. Namun, penafsiran terhadap hadis-hadis tersebut harus dilakukan secara cermat, dengan tetap mempertimbangkan konteks kebahasaan, metodologi ilmu hadis, dan keterbatasan dalam mencocokkan istilah-istilah agama dengan istilah-istilah ilmiah kontemporer.

Dengan mengkaji perkembangan janin dari perspektif hadis, umat Islam dapat memperdalam pemahamannya tentang keagungan penciptaan manusia dan semakin meyakini bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan sains, bahkan dapat menjadi titik tolak dalam memahami berbagai fenomena kehidupan secara holistik dan transdisipliner. Kajian ini juga menegaskan bahwa kehidupan janin bukan hanya masalah biologis, tetapi juga menyangkut nilai-nilai spiritual, moral, dan hukum yang harus dihormati sejak awal penciptaannya.

Daftar Pustaka

- Amin, S. M. (2011). *Ilmu dakwah*. Amzah.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Lickona, T. (2012). *Character matters*. Simon & Schuster.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2009). *Manajemen dakwah*. Kencana.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.

Nama Penulis Artikel

Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.